

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Difabel merupakan bagian dari masyarakat Indonesia akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari masih terpinggirkan. Masyarakat cenderung membelaskasihani daripada memberikan kesempatan pada difabel untuk bersemangat mandiri. Mereka dianggap golongan lemah, yang karena kecatatannya tidak mampu hidup mandiri sehingga perlu bergantung kepada belas kasihan orang lain. Hal ini menyebabkan kurangnya rasa percaya diri, terisolir dan minder dari masyarakat. Terisolirnya penyandang cacat dari masyarakat umum juga disebabkan adanya sifat malu dari keluarga dengan kecacatan mereka. Padahal seperti layaknya manusia normal, mereka ingin diakui keberadaannya, ingin diperlakukan wajar serta ingin mendapatkan kebahagiaan dan kebutuhan lainnya. Dalam setiap diri manusia terdapat adanya kebutuhan sosial antara lain kebutuhan untuk diterima atau diakui dan dihormati serta untuk mengaktualisasikan diri.

Difabel juga tidak kehilangan hak untuk memperoleh kesempatan kerja maupun hidup layak. Hal itu dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat 2 yang berbunyi: "Tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan". Hal tersebut juga diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang

menjamin adanya kesempatan yang sama bagi difabel pada semua aspek kehidupan, termasuk pada aspek kesejahteraan.

Upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi difabel dapat dilakukan dengan memberdayakan mereka dengan cara menggali potensi yang dimilikinya serta mengembangkan potensi tersebut sehingga mereka menjadi sumber daya manusia yang produktif tanpa bergantung pada belas kasihan orang lain. Dengan kata lain, pemberdayaan difabel akan meningkatkan kemandirian difabel sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pada hal tersebut, Lazismu yang dalam penelitian ini adalah Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah (Lazismu) Kota Banjarmasin merekrut para difabel tunanetra untuk dapat diberdayakan melalui pelatihan guna mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki difabel khususnya tunanetra dalam hal pijat refleksi. Lazismu adalah lembaga zakat tingkat nasional yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendayagunaan secara produktif dana zakat, infaq, wakaf dan dana kedermawanan lainnya baik dari perseorangan, lembaga, perusahaan dan instansi lainnya.¹

Melalui semangat kreativitas dan inovasi, Lazismu terus membuat program-program pendayagunaan yang mampu menjawab tantangan perubahan dan problem sosial masyarakat yang berkembang², salah satunya adalah pemberdayaan difabel tunanetra melalui pemberian pelatihan dan pembinaan keterampilan pijat refleksi yang dilaksanakan di Mesjid Al-Furqon Banjarmasin.

¹Lazismu, *Latar Belakang: Mengelola Zakat dengan Manajemen Modern* (Jakarta) (Online) tersedia di <https://lazismu.org/latar-belakang>. Diakses 10 Oktober 2020.

²*Ibid.*

Di Kota Banjarmasin secara total terdapat sebanyak 3.897 orang penyandang disabilitas, yang terbagi kedalam beberapa kelompok disabilitas, yaitu: 1.568 orang dengan disabilitas fisik, 861 orang dengan disabilitas mental, 499 orang dengan disabilitas ganda, 4888 orang dengan disabilitas aural, 274 orang dengan disabilitas intelektual, dan 207 orang dengan disabilitas visual di Banjarmasin³.

Penyandang disabilitas terus menghadapi rintangan besar untuk memastikan mata pencaharian ekonomi dan pekerjaan mereka. Tingkat pengangguran untuk penyandang disabilitas di usia produktif (15 sampai 64 tahun) di Banjarmasin di atas 70%. Penyandang disabilitas mengalami prasangka dari masyarakat yang berasumsi mereka memiliki kapasitas dan keterampilan yang lebih rendah. Terlebih lagi, pemberi kerja seringkali tidak mau berinvestasi lebih untuk akomodasi dan fasilitas pendukung yang wajar, seperti aksesibilitas fisik, dukungan kesehatan dan jaminan sosial.⁴ Hanya satu dari tiga penyandang disabilitas yang produktif, dan lebih dari 73% penyandang disabilitas tidak memiliki pekerjaan. 22,7% penyandang disabilitas yang bekerja direkrut untuk buruh dan ritel.⁵

Pemerintah pusat telah menunjukkan dukungan yang makin besar dengan mendeklarasikan sebuah kuota kerja bagi penyandang disabilitas melalui UU Penyandang Disabilitas (8/2016) untuk membuka kurang dan menerapkan

³UNESCO, *Kota Banjarmasin: Sebuah Profil Kota Ramah Disabilitas* (Jakarta: UNESCO, 2019), h. 19.

⁴*Ibid*, h. 25.

⁵*Ibid*

kebijakan tersebut bahkan lebih rumit lagi karena tidak diterapkan secara memadai dalam perekrutan.⁶ Hasil wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti dengan Ketua Lazismu Kota Banjarmasin mengungkapkan bahwa persyaratan pendidikan, yang ditunjukkan lewat ijazah, menghadirkan hambatan terbesar bagi penyandang disabilitas di Banjarmasin ketika melamar pekerjaan. Akibatnya, banyak penyandang disabilitas tetap menganggur meskipun memiliki keterampilan yang memenuhi syarat untuk bekerja. Pemberi kerja saat ini praktis melewatkan sekelompok tenaga kerja yang belum terpakai namun berbakat. Inilah waktunya untuk mengakui bahwa disabilitas adalah keanekaragaman. Memperluas pilihan pekerjaan untuk penyandang disabilitas menjadi penting untuk memastikan agar mereka dapat menjalani kehidupan yang mandiri dan bermartabat.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa pelatihan dan pembinaan keterampilan pijat refleksi yang diselenggarakan oleh Lazismu Kota Banjarmasin di Masjid Al-Furqon Kota Banjarmasin tersebut diikuti oleh 50 (lima puluh) orang difabel tunanetra dibawah bimbingan terapis profesional yang menjadi instruktur dalam program tersebut.

Penyelenggaraan pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu Kota Banjarmasin di Masjid Al-Furqon Kota Banjarmasin tersebut bertujuan untuk dapat meningkatkan keterampilan dan kompetensi dari difabel tunanetra sehingga mereka mampu mengaplikasikan keterampilan pijat refleksi sebagai profesi dengan harapan pada akhirnya profesi tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan

⁶*Ibid*, h. 26.

para difabel dan menjadikan mereka sebagai manusia mandiri. Guna merealisasikan tujuan tersebut, maka diperlukan manajemen atau pengelolaan yang baik terhadap program pemberdayaan difabel tunanetra yang diselenggarakan oleh Lazismu Kota Banjarmasin di Mesjid Al-Furqon Kota Banjarmasin.

Kartika Surya Dewi dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pemberdayaan yang diberikan kepada difabel melalui pelatihan dan pendampingan strategi serta pemberian modal bagi difabel, dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap para difabel, sehingga mereka mampu hidup mandiri dari segi ekonomi, sehingga bisa memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri maupun kebutuhan ekonomi keluarganya.⁷

Pada dasarnya manajemen merupakan proses pencapaian tujuan organisasi yang sudah ditentukan sebelumnya dengan mempergunakan bantuan orang lain.⁸Manajemen yang baik setidaknya menerapkan fungsi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*). Jika penyelenggara yang dalam penelitian ini adalah Lazismu Kota Banjarmasin memahami dan mampu menerapkan manajemen organisasi secara profesional tentu tujuan pemberdayaan difabel tunanetra melalui pembinaan dan pengembangan keterampilan pijat refleksi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

⁷Kartika Surya Dewi, *Pemberdayaan Difabel Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial melalui Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Pemberdayaan Difabel Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Melalui Program Kelompok Usaha (KUBE) di Desa Suruh, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar)*, (Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, 2011), h. 121.

⁸Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), h. 38.

Guna mengetahui lebih mendalam mengenai manajemen pemberdayaan difabel tunanetra di Mesjid Al-Furqan Banjarmasin oleh Lazismu Kota Banjarmasin, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam dengan judul “Manajemen Pemberdayaan Lazismu Kota Banjarmasin terhadap Difabel Tunanetra”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan:

1. Bagaimana manajemen pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui manajemen pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak , antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah kepustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah, serta menjadi bahan masukan bagi mahasiswa lain untuk penelitian terkait sebagai contoh untuk penelitiannya pada masa yang akan datang. Khususnya mengenai manajemen pembinaan muallaf.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan dan menambah pengetahuan mengenai manajemen pemberdayaan difabel tunanetra di Mesjid Al-Furqon Banjarmasin sehingga akan bermanfaat nantinya apabila penulis terjun langsung dalam pemberdayaan difabel.

- b. Bagi Pimpinan Lazismu Kota Banjarmasin

Kiranya hasil penelitian ini bisa menjadi masukan guna membantu untuk melakukan kebijakan-kebijakan dalam pemberdayaan difabel tunanetra di Mesjid Al-Furqon Banjarmasin.

- c. Bagi Pengurus

Sebagai alat evaluasi dalam peningkatan dibidang manajemen pemberdayaan difabel dengan demikian terlihat apakah manajemen pemberdayaan sudah benar atau belum.

E. Definisi Istilah

1. Manajemen

Manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi yang sudah ditentukan sebelumnya dengan mempergunakan bantuan orang lain.⁹ Manajemen dalam penelitian ini dilihat berdasarkan 4 (empat) fungsi manajemen yang meliputi Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Pengarahan (*actuating*) dan Pengendalian (*controlling*).

2. Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya¹⁰. Pemberdayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberdayaan difabel tunanetra khususnya keterampilan pijat refleksi yang dilaksanakan di Masjid Al-Furqon Banjarmasin oleh Lazismu Kota Banjarmasin.

3. Difabel

⁹Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, h. 38.

¹⁰Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2015), h. 3.

Istilah Difabel berasal dari bahasa Inggris dengan asal kata *different ability*. Hal tersebut berarti manusia yang memiliki kemampuan yang berbeda. Istilah tersebut digunakan sebagai pengganti istilah penyandang cacat yang mempunyai nilai rasa negatif dan terkesan diskriminatif. Istilah difabel didasarkan pada realita bahwa setiap manusia diciptakan berbeda.¹¹Difabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyandang tunanetra.

4. Lazismu

Lazismu merupakan singkatan dari Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah. Lazismu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Lazismu Kota Banjarmasin.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun ke dalam 5 (lima) Bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, berisi berbagai teori yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu: manajemen, konsepsi pemberdayaan masyarakat, unsur-unsur pemberdayaan dan strategi pemberdayaan.

¹¹Agus Wibowo, *Kaum Difabel Juga Manusia* (Online) tersedia di <http://aguswibowo.wordpress.com/2008/12/03/> Diakses tanggal 10 Oktober 2010.

Bab III Metode Penelitian, berisi uraian terkait dengan pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, tekni pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi uraian hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup, berisi Kesimpulan dan Saran